

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan keanekaragaman budayanya yang terlahir dari hasil cipta, karsa, dan rasa ini menjadi sumber kekayaan Indonesia. masyarakat Indonesia yang majemuk ini dapat dilihat dari banyaknya suku yang berbeda-beda dan ciri khas kebudayaan dengan karakteristik dan keunikannya masing-masing. Kebudayaan dari setiap wilayah akan berbeda dengan kebudayaan di wilayah yang lain dan kebudayaan ini sangat beragam bentuknya.

Salah satunya yaitu kebudayaan daerah, dimana kebudayaan ini belum terdapat pengaruh asing yang masuk dari manapun. Persamaan corak kebudayaan yang mendasar yaitu dengan adanya upacara keagamaan semua suku bangsa yang didalamnya terdapat upacara-upacara adat yang bersifat religi dan biasanya suku yang mengadakan upacara-upacara adat tersebut adalah suku atau masyarakat yang suka dengan unsur mistik yang dianut oleh seluruh kebudayaan daerah di Indonesia. dari Dulu sampai sekarangpun masyarakat daerah di Indonesia percaya kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib seperti batu, pohon, patung, keris, pedang, dan lain sebagainya sehingga manusia atau masyarakat harus mengatur hubungan baik dengan alam semesta dengan memberikan sesaji, membacakan doa dan dalam memperlakukannya pun harus istimewa.

Dalam hal ini di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang terdapat sebuah upacara adat yang disebut dengan upacara adat Ngarot. Upacara tersebut merupakan budaya masyarakat yang mempunyai nilai adat dan masih rutin tiap tahunnya dilaksanakan dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, penghormatan terhadap para leluhurnya. Karena keyakinan masyarakat Karedok bahwa jika upacara adat Ngarot tidak dilaksanakan maka akan mendapat kejadian-kejadian di luar nalar.

Di dalam upacara tersebut terdapat bentuk sesaji yang wajib ada dalam setiap Upacara Ngarot yaitu kerbau jantan sebagai salah satu perlengkapan dalam upacara tersebut. Setelah acara kegiatan ritual memohon doa kepada Allah Swt, Kerbau tersebut kemudian disembelih dan kepalanya dikubur di bawah pohon beringin yang terdapat di balai Desa Karedok.

Tradisi Upacara adat Ngarot ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan tradisi upacara adat Ngarot ini sangat penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan karena menjadi penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.

Terdapat sebagian masyarakat yang tidak antusias dalam menanggapi tradisi ini disebabkan karena khawatir tradisi ini akan menyimpang dari nilai-nilai agama yang diyakininya akan bersifat musyrik dengan menyekutukan Allah SWT. Adapun pandangan masyarakat lainnya, mereka tidak menganggap bahwa prosesi ritual dalam upacara adat Ngarot ini cenderung kearah kemusyrikan. Karena upacara adat Ngarot tersebut hanya sebagai media dalam bermunajat

kepada Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama sehinggadapat diterima sebagai norma-norma dalam mengatur sistem kepercayaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting bagi peneliti untuk mengkaji upacara adat Ngarot yang hidup dalam masyarakat modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih namun sifat dari kebudayaan masyarakat itu masih terlestarikan seiring minat generasi muda dalam melestarikannya sangat berkurang. Berdasarkan hal ini pula peneliti akan mengambil judul mengenai “**Eksistensi Upacara Adat Ngarot Dalam Kehidupan Masyarakat (Study Deskriptif Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)**”.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan masalah yang dibahas dalam latar belakang masih dalam tahap mendeskripsikan permasalahan. Untuk menentukan fokus penelitian maka peneliti akan merumuskan dan membatasi permasalahan dalam penelitian ini. rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Upacara adat Ngarot di Desa Karedok?
2. Bagaimana prosesi Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok?
3. Bagaimana cara memelihara Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Upacara adat Ngarot di Desa Karedok?
2. Untuk mengetahui prosesi Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok?

3. Untuk mengetahui dan memahami cara memelihara Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok ?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Studi Agama-agama dalam memahami atau melakukan penelitian terhadap pemaknaan tradisi ngarot. Dan penelitian ini diharapkan berguna untuk penelitian bagi perguruan tinggi yang dijadikan acuan bagi civitas akademik.

2. Kegunaan Praktis

Dilihat dari kegunaan secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan dalam mengembangkan dan melatih penulis untuk melakukan penelitian di bidang ilmu agama dan sosial dan penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur masyarakat Desa Karedok mengenai keberadaan dan makna dalam upacara adat ngarot yang ada di daerahnya. Selain untuk mengembangkan dan melatih dalam melakukan penelitian, penelitian ini juga diharapkan sebagai dasar pengetahuan masyarakat Desa Karedok mengenai pola kehidupan keagamaan dalam kondisi yang lokal khususnya di Desa Karedok. Dasar pengetahuan ini akan sangat bermanfaat bagi pemerintah Daerah ataupun Departemen Agama dalam menyusun program yang tidak membuang nilai sejarah dan tradisi masyarakat itu sendiri. Dan program ini juga bisa menjadi penghalang dan rintangan bagi program pembangunan yang sudah dijalankan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai “*Eksistensi Upacara Adat Ngarot Dalam Kehidupan Masyarakat*” (*Study Deskriptif terhadap Upacara adat Ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang*) merupakan penelitian yang menarik. Hal tersebut karena mempunyai eksistensi dalam beragama.

Skripsi, yang berjudul *Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif di Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, ditulis oleh Robi Darwis, pada tahun 2017, penerbit UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang memaparkan tentang makna dan simbol dalam upacara ngaruat bumi mempunyai tiga makna yang terkandung didalamnya, yaitu : pertama, sebagai ungkapan rasa syukur karena kondisi yang membahagiakan. Kedua, yaitu sebagai penghormatan kepada para leluhur dan tolak bala. Ketiga, merupakan upacara tradisional yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Dilihat dari sistem religi : nilai ibadah. Dilihat dari sistem sosial nya yaitu interaksi sosial yang mengandung makna kegotong royongan, aspek hiburan dan ekonomi. Keempat, yaitu dalam upacara ngaruat lembur tersebut terdapat penggunaan lambang-lambang yang dimana simbol-simbol tersebut memiliki makna, dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan.

Artikel, yang berjudul *Upacara adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang*, ditulis oleh Elan, Deni Zein Tarsidi, 2017, di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Berisi mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dan gotong royong dalam upacara adat ngarot.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ngarot yaitu nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius.

Jurnal, mengenai *Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea*, ditulis oleh Ria Intani Tresnasih dan Lasmiyati, 2016, Patanjala Vol. 8 No. 1 Maret 2016: 37 – 52 yang berisi mengenai apa yang menjadi tujuan upacara, bagaimana bentuk dari upacara ngarot, dan bagaimana fungsi dari upacara ngarot itu untuk generasi muda khususnya dan masyarakat Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu pada umumnya. Upacara ngarot ini sudah menjadi wadah untuk mempersatukan dan melekatkan rasa gotong royong dan mengajarkan bagaimana hidup mandiri pemuda Lelea dan upacara ini tidak lain sebagai sarana sosialisasi kepada generasi muda Lelea, agar mereka senantiasa dapat mencintai desanya.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Lia Ulfah berjudul *Fungsi Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindang Barang Desa Pasir Eurih Kec Tamansari Kab Bogor* terbitan Uin Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Usuhuluddin tahun 2010. Skripsi nya mendeskripsikan mengenai perubahan makna dan tradisi dimana tradisi Upacara Seren Taun guru bumi ini yang semula kepala kerbau sebagai sesajen di kubur berubah menjadi kepala kerbau ini dibagikan kepada janda dan anak-anak yatim. Perubahan makna dalam upacara seren taun guru bumi yang awalnya dimaknai sebagai rasa syukur berkat hasil panen padi berubah makna yaitu sebagai rasa syukur terhadap semua rezeki yang diperoleh tidak terbatas hanya pada padi saja dan sebagai upacara penyimpanan hasil panen padi dalam jangka waktu satu tahun dan di simpan di Leuit Ratna Inten (lambung padi).

Selanjutnya dalam artikel yang berjudul *Upacara Adat Seren Taun Pada Masyarakat Baduy, Lebak Banten*, di tulis oleh Andi Suherman tahun 2017 yang mendeskripsikan mengenai upacara sebagai bentuk penghargaan terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepada umatnya dan sebagai rasa syukur atas pelimpahan hasil panen dan semoga panen selanjutnya di berkati dengan salah satu ritualnya yaitu menyembelih kerbau atau kambing di area terbuka.

Dalam jurnal yang berjudul *Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan* yang ditulis oleh Mohammad Fathi Royyani, 2008, Jurnal Biologi Indonesia 4(5): 399-415 (2008). Di dalamnya mendiskripsikan bahwa Upacara adat seren taun yang terdapat di kuningan ini merupakan upacara adat yang menggabungkan antara gelar budaya dan prosesi ritual masyarakat pasundan yang memiliki makna tidak hanya sebagai rasa syukur kepada tuhan atas pelimpahan rahmat teapi sebagai pendidikan juga untuk kita bisa menjaga alam. Salah satu sikap menjaga alam yang ditunjukkan oleh masyarakat adat di desa ini adalah masih terawat dan tetap dipertahankannya jenis ikan kuno yang ada di desa ini. Masyarakat desa Cigugur “diharuskan” untuk menjaga ikan yang ada disucikan tetap terjaga. Melalui mitos tentang ikan keramat yang diturunkan setiap generasi dan pandangan lokal yang memiliki kearifan, mereka telah membuktikan mampu menjaga lingkungan yang, dalam konsepsi mereka, merupakan titipan dari Tuhan. Dalam rangkaian upacarnya pun masyarakat adat kuningan percaya bahwa hama bukan sebagai pengganggu bagi tanaman dan tidak boleh dibunuh sikap kita terhadap hama tersebut adalah hanya jauhi saja hama tersebut tidak perlu dibunuh.

F. Kerangka Pemikiran

Upacara adat merupakan bentuk dari tradisi dengan unsur sosial budaya yang sulit di rubah dan telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat karena unsur-unsur tersebut dilaksanakan dan dipertahankan oleh para penganutnya. Seperti memelihara persoalan emosi keagamaan, percaya dan yakin terhadap hal-hal yang gaib dan melaksanakan upacara-upacara yang sudah berlaku dimasyarakat, mempunyai pengikut dan mentaatinya.¹

Menurutnya Untuk menemukan dan menggambarkan hakikat dari yang sakral, sesuatu yang betul betul berbeda dari yang profan dalam pengalaman normal, terletak pada ungkapan yang tidak langsung, yaitu yang sakral harus ditemukan dalam simbol atau mitos. Mitos adalah simbol dalam bentuk yang sedikit lebih komplis, yaitu mitos adalah simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Sehingga mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda; ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita yang mengandung pesan.²

Semua yang sakral sampai kepada manusia dalam bahasa simbol, dan di dalam simbol itu yang sakral dimanifestasikan kepada manusia. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan yang sakral dan yang transenden. Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia bukan hanya merupakan *animal rationale*, tetapi

¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama, Bagian 1 (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Konghucu diindonesia)*, (Bandung: PT Citra Aditya Bhakti, 1993), h. 24.

² Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Trjm. Ikramullah Mahyudin. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 295. Trjm. dari *The Eiffel Tower and Other Mythologies*, 1979.

disebut juga *homo symbolicus*. Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.³

Lebih lanjut Eliade menjelaskan dalam teorinya yang sakral dan profan, yang profan merupakan wilayah urusan setiap hari, hal-hal yang biasa, tak disengaja dan pada umumnya tidak penting. Sacral sebaliknya, wilayah supernatural, hal-hal luar biasa, mengesankan dan penting.⁴ Sakral diketahui oleh manusia karena ia memanasifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan, Eliade menyebutnya dengan hierophany, yang merupakan sebuah konsep bahwa yang sakral memanasifestasikan dirinya pada diri manusia, pengalaman dari orde realitas lain yang merasuki pengalaman manusia.

Mercia Eliade menggunakan studynya pada masyarakat Arkhais, dimana masyarakat Arkhais ini membedakan dua wilayah antara wilayah yang sacral dan profan. Menurutnya wilayah yang sacral merupakan wilayah supranatural, penuh substansi, tempat berdiamnya roh para leluhur. Wilayah profan adalah kehidupan sehari-hari, terlupakan, dan tempat manusia berbuat kesalahan.⁵

1. Sakralisasi Alam Dan Ruang

Banyak hierofani berkaitan dengan alam atau dengan kejadian alam (guntur, gempa bumi, panen gagal dan sebagainya). Hampir apa saja yang ada di alam bisa menjadi simbol religius. Langit, matahari, batu serta benda-benda lainnya bisa menjadi hierofani karena menjadi simbol religius.

³ Saliba, John. *Homo Religius in Mircea Eliade, An Anthropological Evaluation*, (Leiden: E. J. Brill, 1976), h. 54.

⁴ Daniele L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jakarta:Qalama, 2001), h. 275.

⁵ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 149.

Sementara penghayatan mengenai ruang sakral memungkinkan pendasaran dunia (kosmisasi).

2. Sakralitas Waktu

Sebagaimana dengan ruang yang bersifat homogen, waktu juga demikian. Ada waktu yang sakral adapula waktu yang profan. Waktu sakral berlangsung bila manusia merayakan pesta-pesta perayaan yang bersifat periodik. Waktu profan adalah waktu dimana peristiwa-peristiwa sehari-hari berlangsung. Tak ada kontinuitas antara dua jenis waktu. Tetapi dengan ritus manusia bisa beralih dari waktu biasa menuju waktu yang kudus. Perbedaan hakiki antara kedua jenis waktu tersebut adalah bahwa waktu sakral menurut kodratnya adalah reversibel, dapat dibalikkan, dalam arti bahwa masa lampau bisa dihadirkan kembali. Sedangkan ciri khas waktu biasa tak mungkin bisa terulang kembali dan telah lewat selama-lamanya. Waktu sakral adalah waktu yang berlangsung dalam mitos-mitos. Waktu di mana berlangsung peristiwa-peristiwa yang diceritakan mitos-mitos, seakan-akan suatu “waktu sekarang” yang abadi, yang selalu dapat dihubungi dan dihadirkan kembali.⁶

Dalam hal ini Desa Karedok Jatigede merupakan kampung budaya dan terdapat tradisi yang masih terlestarikan sampai saat ini yaitu Upacara Adat Ngarot. Nama lain dari upacara ngarot adalah upacara Tutup Buku Guar Bumi Ampih Pare Rumpak Jarami. Istilah “tutup buku” dapat diartikan sebagai akhir dari tahapan-tahapan bertani atau bersawah, sedangkan istilah “guar bumi” dapat diartikan sebagai awal dari tahapan tersebut.

⁶ K. Bertens, *Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Tradisional Homo Religios Menurut Mircea Eliade*, Jurnal, Ulumul Qur'an, h. 49.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu Untuk menemukan dan menggambarkan hakikat yang sakral, sesuatu yang betul betul berbeda dari yang profan dalam pengalaman normal, terletak pada ungkapan yang tidak langsung, yaitu yang sakral harus ditemukan dalam simbol atau mitos. Masyarakat Karedok masih memegang mitos yang berkembang yaitu adanya kepercayaan jika upacara adat ngarot tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan kejadian di luar nalar manusia. konon, Pada akhir tahun 1900 Kampung Karedok terkena musibah, dimana masyarakatnya banyak yang sakit dan meninggal, pertanian diserang hama dan sebagainya. Pada suatu malam sesepuh Kampung bernama Asmud mendapat ilham bahwa apabila Kampung Karedok ingin pulih kembali, subur makmur dan rakyatnya sehat tidak terkena musibah, “masyarakat Kampung Karedok harus menyembelih Kerbau jantan dan menyanyikan lagu kembang beureum dibarengi dengan tarian. Pada tahun 1901 sesepuh tersebut diangkat menjadi Kuwu Desa karedok dan terkenal dengan sebutan Kuwu Asmud. Sejak pemerintahan Kuwu Asmud itulah ritual penyembelihan Kerbau dan Kesenian tayuban yang harus diawali dengan lagu kembang beureum dilaksanakan setiap tahun dan dikenal dengan istilah “Ngarot”. Dan pada tahun itulah ditetapkan sebagai hari jadi desa Karedok yang pertama. Setelah masyarakat mempercayai mitos tersebut bahwa terdapat simbol dalam upacara tersebut yaitu seekor kerbau jantan yang berusia kira kira satu tahun. Kerbau di sini menjadi simbol dalam upacara adat ngarot dan merupakan benda yang disakralkan, tempat penguburan kepala kerbau yaitu di alun alun desa tepatnya di bawah pohon beringin yang

terdapat di alun-alun Desa Karedok. Waktu pelaksanaan upacara adat Ngarot ini yaitu satu tahun satu kali ketika Musim penghujan dan harus dilaksanakan hari sabtu malam minggu atau minggu malam senin.

Atas dasar maksud dan tujuan masyarakat yang telah diyakini sejak lama sebagai upaya pelestarian upacara adat maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya yaitu :

1. Bagaimana asal-usul tradisi Upacara adat Ngarot di Desa Karedok?
2. Bagaimana bentuk dari tradisi Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok?
3. Bagaimana cara memelihara tradisi upacara Adat Ngarot di Desa Karedok ?

Dalam penelitian mengenai Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok peneliti sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian. Di lihat dari segi pendidikan, penelitian ini merupakan tuntutan mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan perkuliahannya. Dari Segi sosial , penelitian ini merupakan ranah kajian bidang studi agama-agama yang dikaji secara outdoor atau indor. Dari Segi ekonomi, penelitian ini sangat dijangkau dengan keadaan ekonomi saat ini yang memadai.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptis kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, yaitu suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis faktual yang akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun

langkah penelitian yang akan digunakan penulis untuk pencarian data dan penelitian adalah :

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Desa Karedok , Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Penulis memilih lokasi penelitian di tempat tersebut karena sumber data peneliti terdapat di tempat tersebut dan terjangkau dari tempat peneliti tinggal.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti akan mudah mendeskripsikan tentang bagaimana asal-usul, bentuk dari prosesi ritual upacara adat ngarot dan bagaimana cara memelihara tradisi Upacara Adat Ngarot yang masih tetap dilaksanakan sampai saat sekarang.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber data, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang di butuhkan peneliti dalam melakukan penelitian,terdapat tiga sumber utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Dahyo, 70 tahun sebagai ketua lembaga adat dan kuncen desa Karedok yang menentukan kapan akan dilaksanakannya upacara adat Ngarot dengan cara

diadakannya musyawarah dengan semua yang terlibat seperti para RW, kepala Desa dan jajarannya.

- 2) Dedi Sutandi, 50 Tahun, sebagai ketua syukuran Dalam Upacara adat Ngarot Desa Karedok.
- 3) Iri Mulyana, 47 Tahun sebagai ketua RW 01 sekaligus penyanyi tembang dalam prosesi ritual Upacara adat Ngarot.

b. Sumber data sekunder

Sumber yang di dapatkan peneliti dari orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam upacara adat ngarot, terdapat tiga sumber pendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Intab Wikarya, 60 Tahun, sebagai kepala Desa Karedok sebagai saksi dalam pelaksanaan ritual aktivitas Upacara Adat Ngarot desa Karedok.
- 2) Widi Agung, 52 tahun, sebagai tokoh agama yang menyaksikan aktivitas upacara adat Ngarot.
- 3) Susi, 32 tahun, sebagai warga masyarakat yang menyaksikan upacara adat Ngarot yang dilaksanakan setiap tahunnya.
- 4) Foto aktivitas Upacara Adat Ngarot tahun 2015. Sumber ini diperoleh dari dokumentasi desa pada acara pelaksanaan Ngarot tahun 2015. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok.
- 5) Video aktivitas Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok tahun 2018. Sumber ini diperoleh dari situs web Jatigede. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai aktivitas Upacara Adat Ngarot Desa Karedok.

- 6) Jurnal yang ditulis oleh Deni Zein Tarsidi Elan yang berjudul Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar dimana peneliti mengungkapkan terus terang bahwa akan melakukan penelitian di tempat tersebut. Sehingga yang diteliti akan mengetahui kegiatan peneliti dari awal sampai akhir dari penelitian tersebut. Namun dalam observasi ini akan ada saat dimana peneliti tidak terus terang karena untuk mengantisipasi jika terdapat data yang memang dirahasiakan. Takutnya jika dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.⁷ Dalam menggunakan penelitian ini peneliti melihat langsung kegiatan upacara adat Ngarot dan peneliti juga mengamati langsung prosesi upacara adat Ngarot.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya yaitu menggunakan teknik wawancara. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu peneliti ingin berkomunikasi langsung atau bertatap muka dengan narasumber,⁸ agar data yang didapatkan lebih akurat. Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dimana peneliti membuat pedoman wawancara dan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 312.

⁸ Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145.

ketika wawancara berlangsung ide-ide yang akan ditanyakan peneliti akan berkembang seiring wawancara berjalan.⁹ Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara langsung kepada:

- 1) Aparatur pemerintah yang didalamnya perangkat desa.
- 2) Ketua lembaga adat.
- 3) Ketua syukuran Upacara Adat Ngarot
- 4) Warga yang terlibat dalam prosesi ritual upacara adat Ngarot.
- 5) Tokoh agama.

c. Analisis data

Tahap-tahap analisis data dalam proses pembahasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil membaca buku dan jurnal yang berkaitan dengan Tradisi Upacara Adat Ngarot, selain dari hasil buku mengenai Tradisi Upacara adat Ngarot data tersebut diperoleh juga dari hasil observasi yang merupakan opini, penuturan pengalaman, dan realitas sosial yang terjadi, kemudian dilakukan wawancara.

2) Display Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil membaca buku dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi upacara adat ngarot , observasi dan wawancara, kemudian peneliti memilih data yang berhubungan dengan permasalahan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 318.

penelitian dengan cara mengelompokkan data-data sesuai dengan pokok-pokok pembahasannya.

Mengkalsifikasikan data yang diperoleh dan setelah itu melakukan analisis data, mengkaji secara intensif serta menghubungkan dengan data lain dalam berbagai konsep dan teori tentang tradisi Upacara adat Ngarot .

3) Verifikasi Data

Setelah melakukan analisis maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil deskripsi yang telah dikorelasikan dengan data lainnya berupa kritik, sanggahan atau hanya sekedar deskripsi.

